

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 31 Desember 2019 muncul pandemi baru yang menjadi permasalahan kesehatan dunia yaitu kasus COVID-19 yang pertama kali dilaporkan di Tiongkok.<sup>1</sup> Penyakit ini disebabkan oleh virus corona sindrom pernapasan akut parah 2 (SARS-CoV-2) yang merupakan virus RNA *enveloped positif-sense*. Infeksi dimulai dari gejala mirip pneumonia tetapi menyebabkan kerusakan paru-paru dan lesi Opacity ground-glass.<sup>2</sup>

Pandemi COVID-19 ini menyebar dengan cepat ke seluruh dunia yang menyebabkan dunia menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya di setiap tempat yang terkena dampak penyebaran COVID-19.<sup>3</sup> Krisis kesehatan global ini memaksa negara-negara untuk mencari solusi sekaligus mempertahankan kepentingan nasional mereka masing-masing. Dalam konteks ini, diplomasi kesehatan menjadi instrumen penting bagi negara-negara yang tidak lagi sekedar tentang bantuan kemanusiaan tetapi tepi

---

<sup>1</sup> “Diarsipkan: Kronologi WHO - COVID-19,” <https://www.who.int/news/item/27-04-2020-who-timeline---covid-19>.

<sup>2</sup> “Pneumonia COVID-19: Gejala, Pengobatan & Pemulihan,” <https://my.clevelandclinic.org/health/diseases/24002-covid-pneumonia>.

<sup>3</sup> Norihiro Kokudo and Haruhito Sugiyama, “Call for International Cooperation and Collaboration to Effectively Tackle the COVID-19 Pandemic” 2, no. 2 (2020): 60–62, <https://doi.org/10.35772/ghm.2020.01019>.

telah berkembang menjadi memperkuat kemitraan dan membuat citra positif suatu negara.

Indonesia juga mengalami pandemi COVID-19, setelah tiga bulan kasus COVID-19 pertama ditemukan di wuhan, pemerintah Indonesia kemudian mengkonfirmasi bahwa terdapat dua warga negara Indonesia (WNI) yang terkena virus COVID-19 di tanggal 2 Maret 2020. WNI yang tertular merupakan seorang wanita warga kota Depok, Jawa Barat yang tertular oleh warga negara Jepang yang mengikuti acara pesta di Klub Paloma & Amigos di Jakarta pada 16 Februari 2020.<sup>4</sup>

Setelah adanya konfirmasi positif Covid-19 , kasus COVID-19 di Indonesia menunjukkan peningkatan kasus konfirmasi setiap hari yang menyebabkan pemerintah menetapkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dan bencana nasional non alam COVID-19. Dalam Upaya penanggulangan dini wabah COVID-19, Menteri Kesehatan telah mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor K.01.07/MENKES/104/2020 tentang Penetapan Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-nCoV) sebagai jenis penyakit yang dapat menimbulkan wabah dan upaya penanggulangannya. Penetapan didasari oleh pertimbangan bahwa infeksi Novel Coronavirus (infeksi 2019-nCoV) telah dinyatakan WHO sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang

---

<sup>4</sup> “Ini Acara Dansa Yang Diikuti WNI Positif Corona Dan WN Jepang Di Paloma,” n.d., <https://news.detik.com/berita/d-4923650/ini-acara-dansa-yang-diikuti-wni-positif-corona-dan-wn-jepang-di-paloma>.

Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC).<sup>5</sup>

Pada tahun 2021 di Indonesia kasus COVID-19 semakin meningkat sekitar 60.000 jumlah terinfeksi dengan sekitar 3.000 kematian yang menjadi arah prioritas diplomasi tahun 2021 adalah pemberantasan pandemi COVID-19.<sup>6</sup> Pada tahun 2022 Presiden Indonesia Joko Widodo meluncurkan vaksin booster besar-besaran mulai awal 2022 dan juga munculnya COVID-19 varian omicron, tetapi berkembangnya cakupan vaksinasi dan penurunan kasus aktif membuat pemerintah pelonggaran pembatasan aktivitas masyarakat secara bertahap yang akhirnya pada tahun 2023 situasi pandemi COVID-19 menjadi endemi.

Dalam mengatasi COVID-19, Indonesia mengalami banyak tantangan dalam mengatasi pandemi COVID-19. Kurangnya pengalaman dalam mengatasi pandemi, dan teknologi diagnostic menjadi tantangan utama. Upaya vaksinasi yang Indonesia lakukan pada saat pandemi juga masih termasuk kurang gencar dibandingkan dengan negara-negara lainnya, hal ini ditunjukkan melalui laporan dari Unit *Intelijen The Economist* menyatakan bahwa Indonesia

---

<sup>5</sup> David Widgery, *Health Statistics, Science as Culture*, vol. 1, 1988, <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>.

<sup>6</sup> Humphrey Wangke, "Diplomasi Vaksin Indonesia," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI XIII*, no. 1 (2021), <https://berkas.dpr.go.id/perpustakaan/sipinter/files/sipinter-2511-467-20210723114027.pdf>.

termasuk kedalam salah satu negara yang baru akan menerima vaksin secara lengkap pada awal tahun 2023.<sup>7</sup>

Situasi ini merupakan hal yang mendesak untuk segera diatasi karena menyangkut ketahanan masyarakat Indonesia terhadap pandemi COVID-19 agar kembali normal. Namun dalam prosesnya Indonesia masih menghadapi tantangan infrastruktur, distribusi layanan, serta kapasitas penanganan wabah. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia membuka ruang diplomatik untuk kerja sama internasional dalam bidang kesehatan dengan negara yang memiliki hubungan diplomatik.

Tiongkok dan Jepang telah menjalin hubungan diplomatik yang lama dengan Indonesia. Hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Indonesia telah terjalin selama 72 tahun dengan Tiongkok menjadi mitra dagang utama dan investor bagi Indonesia.<sup>8</sup> Sedangkan hubungan diplomatik Jepang dan Indonesia telah terjalin selama 65 tahun dengan Jepang sebagai donor Bantuan Pembangunan Resmi (ODA).<sup>9</sup>

Tiongkok dan Jepang juga menjadi dua negara investor terbesar di Indonesia yang berasal dari Asia Timur. Pada tahun 2019 Jepang menjadi

---

<sup>7</sup> “Limited Covid Vaccines for Poor Countries until 2023 | Economist Intelligence Unit,” <https://www.eiu.com/n/85-poor-countries-will-not-have-access-to-coronavirus-vaccines/>.

<sup>8</sup> Jihan Nadya Yahya and Helga Yohana Simatupang, “Diplomasi Vaksin Dalam Kerjasama Indonesia Dengan Tiongkok Di Masa Pandemi Covid-19,” *SPICES: Social Political Sciences* ... 01, no. 2 (2023): 50–63, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/spices/article/view/9177%0Ahttps://ojs.unikom.ac.id/index.php/spices/article/download/9177/3833>.

<sup>9</sup> “Laman Khusus: Peringatan 65 Tahun Hubungan Diplomatik Jepang-Indonesia,” n.d., [https://www.id.emb-japan.go.jp/anniv65years\\_i.html](https://www.id.emb-japan.go.jp/anniv65years_i.html).

Investor kedua terbanyak setelah Singapura, namun pada tahun 2020 Jepang tergeserkan oleh Tiongkok.<sup>10</sup> Indonesia sebagai negara terbesar keempat, memiliki posisi yang strategis dan pengaruhnya dalam ASEAN menjadikan target kedua negara melakukan diplomasi kesehatan. Dalam penelitian Jati Satrio, dkk, membahas tentang persaingan antara Tiongkok dan Jepang dalam melakukan diplomasi kesehatan di kawasan Asia Tenggara, Tiongkok dan Jepang saling bersaing di sektor diplomasi kesehatan untuk mempengaruhi negara-negara di kawasan Asia Tenggara.<sup>11</sup> Indonesia sebagai bagian Asia Tenggara tidak luput menjadi sasaran diplomasi kesehatan Tiongkok dan Jepang.

Dalam melakukan diplomasi kesehatan di Indonesia saat pandemi COVID-19, Tiongkok melakukan pendekatan bilateral dan memiliki *Health Silk Road* (HSR) yang merupakan inisiatif Tiongkok yang menjadi bagian *Belt and Road Initiative* (BRI) yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan mendorong kerja sama internasional di sektor kesehatan. Program yang dilakukan HSR di Indonesia seperti bantuan medis, alat pelindung diri, diplomasi vaksin dan kerja sama produksi, pembangunan infrastruktur dan pelatihan medis.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ervita Luluk Zahara, "Perkembangan PMDN Dan PMA Di Indonesia Tahun 2016-2020," n.d., <https://berkas.dpr.go.id/pa3kn/referensi-apbn/public-file/referensi-apbn-public-27.pdf>.

<sup>11</sup> Jati Satrio, Shanti Darmastuti, and Mansur Juned, "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Sino-Japanese Rivalry in Health Diplomacy Issue in Southeast Asia," 2021, 663–75, <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/3567>.

<sup>12</sup> Zhang Huimin, "Health Silk Road: The Chinese Way to Global Health Governance," *Governance and Politics* 2, no. 1 (2023): 69–83, <https://doi.org/10.24833/2782-7062-2023-2-1-69-83>.

Tiongkok menjadi salah satu mitra pertama dan paling penting bagi Indonesia. Pemerintah Indonesia berupaya mencari kerja sama dengan perusahaan asing untuk mendapatkan akses vaksin COVID-19. Sinovac Biotech Ltd, menjadi perusahaan pengembangan vaksin dari Tiongkok menjadi pertama yang bekerja sama dengan Indonesia, termasuk dalam uji klinis dan manufaktur vaksin dengan PT Biofarma. Biofarma bahkan mendapatkan akses prioritas terhadap 40 juta dosis vaksin Sinovac sebelum Maret 2021, yang merupakan pesanan terbesar bagi perusahaan vaksin Tiongkok saat itu.<sup>13</sup> Secara keseluruhan, selama periode 2020 hingga 2021, Indonesia menerima total 434 juta dosis vaksin Sinovac, termasuk 61 juta dosis dalam bentuk jadi atau bulk yang tiba pada Desember 2021.<sup>14</sup> Indonesia dan Tiongkok juga menandatangani perjanjian kerangka kerja sama strategis untuk produksi perangkat medis.

Pada tahun 2020 menjadi puncaknya Tiongkok melakukan Investasi ke Indonesiayang mencapai US\$2,3 miliar, sehingga menunjukkan investasi tertinggi dari kerja sama bilateral selama pandemi.<sup>15</sup> Pada tahun 2022-2023 Tiongkok mulai berinvestasi dalam kapasitas manufaktur kesehatan lokal Indonesia, seperti seperti pembangunan pabrik *In Vitro Diagnostics* (IVD) oleh Virtue Diagnostics dengan investasi \$10 juta USD pada tahun 2023, yang

---

<sup>13</sup> Valerie Tania Margono et al., “Aktivitas Diplomasi Kesehatan Indonesia-Tiongkok Di Masa Pandemi COVID-19,” *Jurnal Sentris Edisi Khusus*, no. 2021 (2021): 285–305, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sentris/article/view/5188>.

<sup>14</sup> “Kementerian Komunikasi Dan Informatika,” 2023, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/34458/indonesia-kerahkan-upaya-maksimal-bantu-perjuangkan-hak-hak-rakyat-palestina/0/berita>.

<sup>15</sup> Daniel Peterson, “China’s Power Play in Indonesia: Infrastructure Investment and Territorial Incursions,” *Moussons*, no. 41 (2023): 223–47, <https://doi.org/10.4000/moussons.10736>.

bertujuan memproduksi 1.000 unit instrumen per tahun dan 6.000 liter reagen per hari.<sup>16</sup>

Tiongkok juga mendukung pembangunan sistem telemedicine yang menghubungkan ribuan fasilitas kesehatan terpencil di Indonesia, sebagai bagian dari kontribusi terhadap sistem layanan publik digital di era pasca-pandemi.<sup>17</sup>

Dalam melakukan diplomasi kesehatan di Indonesia, Jepang memiliki pendekatan dengan menekankan kerja sama multilateral dan institusional. Jepang melalui *Official Development Assistance (ODA)*, *Japan International Cooperation Agency (JICA)*, dan *United Nations Office for Project Services (UNOPS)* memberikan pengadaan vaksin dan alat kesehatan, kerja sama vaksin dan dana hibah. Pada tahun 2020 Jepang memberikan dana hibah senilai 2 miliar yen untuk bantuan darurat terhadap penanganan pandemi COVID-19.<sup>18</sup>

Pada tahun yang sama melalui kemitraan dengan *United Nations Office for Project Services (UNOPS)*, Jepang memulai proyek pada Mei 2020 dengan pendanaan awal \$4 juta, menyediakan peralatan medis esensial termasuk 65 ventilator ICU, alat tes COVID-19, mesin PCR, dan ambulans Inisiatif ini

---

<sup>16</sup> Indonesia Bisnis Post, "Chinese Investors Move into Indonesia's Medical Sector," n.d., <https://indonesiabusinesspost.com/2370/investment-and-risk/chinese-investors-move-into-indonesias-medical-sector>.

<sup>17</sup> "China's Vaccine Diplomacy in Indonesia: Problems and Prospects - ISEAS-Yusof Ishak Institute," <https://www.iseas.edu.sg/mec-events/chinas-vaccine-diplomacy-in-indonesia-problems-and-prospects/>.

<sup>18</sup> "Penandatanganan Pertukaran Nota Pinjaman Yen Bagi Indonesia Untuk Penanganan Darurat Pandemi COVID-19 Dan Nota Bantuan Hibah Penanganan Penyakit Menular Dan Pembinaan Sistem Kesehatan Dan Medis," n.d., [https://www.id.emb-japan.go.jp/news20\\_15.html](https://www.id.emb-japan.go.jp/news20_15.html).

dilaporkan membantu lebih dari 16.000 pasien kritis dan mendukung 1.750 tenaga kesehatan di 30 rumah sakit.<sup>19</sup>

Pada tahun 2021 UNOPS memberikan tambahan \$5.6 juta dialokasikan untuk proyek 4 bulan guna memasok 2.800 konsentrator oksigen, khususnya untuk merespon lonjakan kasus varian Delta.<sup>20</sup> Pada tahun 2022 Indonesia menerima bantuan dari Jepang berupa 300 mesin pendingin vaksin dan 50 ruangan pendingin vaksin untuk meningkatkan cakupan vaksinasi di seluruh Indonesia. Pada tahun 2023 Jepang mengirimkan Indonesia peralatan medis canggih, termasuk mesin sinar-X yang bergerak dengan kemampuan AI ke 102 rumah sakit di seluruh Indonesia.

Kementerian Luar Negeri Indonesia secara aktif berkomunikasi dengan mitra di Jepang untuk meminta dukungan dalam pengadaan vaksin COVID-19.<sup>21</sup> Pada bulan Juli 2021, Indonesia menerima gelombang pertama bantuan vaksin dari Jepang, yaitu sebanyak 998.400 dosis vaksin Oxford-AstraZeneca.<sup>22</sup> Kedutaan Besar Jepang di Indonesia juga mencatat kedatangan beberapa tahap bantuan vaksin dari Pemerintah Jepang, termasuk pada bulan Oktober 2021, yang disambut baik oleh Duta Besar Jepang untuk Indonesia saat itu, Kanasugi

---

<sup>19</sup> “UNOPS Partners with Government of Japan to Aid COVID-19 Preparedness in Indonesia | United Nations in Indonesia,” n.d., <https://indonesia.un.org/en/194346-unops-partners-government-japan-aid-covid-19-preparedness-indonesia>.

<sup>20</sup> “UNOPS Partners with Government of Japan to Aid COVID-19 Preparedness in Indonesia | United Nations in Indonesia,” n.d., <https://indonesia.un.org/en/194346-unops-partners-government-japan-aid-covid-19-preparedness-indonesia>.

<sup>21</sup> Filzah Nazurah Setiawan and Sagita Natasya Siagian, “Indonesia-Japan Cooperation During Covid-19,” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 1 (2024): 1224–29, <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.4012>.

<sup>22</sup> ‘Japan-Indonesia Summit Meeting | November 2020 | Highlighting Japan’ <[https://www.gov-online.go.jp/eng/publicity/book/hlj/html/202011/202011\\_00\\_en.html](https://www.gov-online.go.jp/eng/publicity/book/hlj/html/202011/202011_00_en.html)> .

Kenji, sebagai wujud dukungan terhadap upaya pemerintah Indonesia menangani pandemi.<sup>23</sup> Secara keseluruhan, Jepang telah menyumbangkan hampir 7 juta dosis vaksin COVID-19 kepada Indonesia. Hingga februari 2022, Jepang telah menyediakan sekitar 6,88 Juta dosis vaksin COVID-19 ke Indonesia .

Melihat posisi strategis dan keadaan kesehatan Indonesia dari tahun 2020-2023 dalam menanggulangi pandemi COVID-19 hingga kepentingan Tiongkok dan Jepang untuk melakukan diplomasi kesehatan di Indonesia menarik perhatian peneliti untuk meneliti diplomasi kesehatan yang terjadi pada tahun 2020-2023 di Indonesia. Tiongkok dan Jepang juga memiliki latar belakang yang berbeda dalam menjalankannya diplomasi dan memiliki kepentingan nasional yang berbeda. Keduanya berupaya meningkatkan pengaruh dan kepercayaan melalui jalur berbeda, namun sama-sama menjadikan Indonesia sebagai mitra utama di Asia tenggara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian diatas, maka penulis menarik rumusan masalah yakni “Bagaimana Diplomasi Kesehatan Tiongkok dan Jepang di Indonesia pada Tahun 2020-2023?”.

---

<sup>23</sup> Satrio, Darmastuti, and Juned, “International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Sino-Japanese Rivalry in Health Diplomacy Issue in Southeast Asia.”

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas dapat penulis uraikan tujuan penelitian berikut:

- a. Memahami diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok dan Jepang di Indonesia.
- b. Memahami perbedaan diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok dan Jepang di Indonesia
- c. Mengetahui kepentingan nasional Tiongkok dan Jepang di Indonesia

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Dengan Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam disiplin Ilmu Hubungan Internasional, khususnya pada bidang studi diplomasi dan kerja sama internasional di sektor kesehatan. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai praktik diplomasi kesehatan yang dilakukan oleh negara-negara besar seperti Tiongkok dan Jepang, serta bagaimana implementasinya dalam konteks hubungan bilateral dengan Indonesia selama pandemi COVID-19.

### 1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu bermanfaat untuk digunakan sebagai suatu rujukan jika ada penelitian sebelumnya yang ingin membahas mengenai diplomasi dalam suatu negara. Selain itu, penelitian ini juga sebagai sarana bagi penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat ketika menjadi mahasiswa Hubungan Internasional.

### 1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam Diperlukan penelitian terdahulu untuk membantu penulis dalam menganalisis dan mencari novelty atau kebaruan dengan membandingkan antara penelitian ini dan yang terdahulu. Oleh sebab itu, penulis mencantumkan dan menjelaskan secara singkat beberapa penelitian sebelumnya yang telah ditemukan serta dibaca oleh penulis, antara lain:

Penelitian pertama berjudul *Aktivitas Diplomasi Kesehatan Indonesia-Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19* yang ditulis oleh Valerie Tania Margono, Nivy Irawan, Jacinda Graciella, Veronica Ivanan Putri Calista, Heny Kristanto Setiawan pada tahun 2021.<sup>24</sup> Penelitian ini membahas tentang aktivitas diplomasi kesehatan Indonesia-Tiongkok terkait pemenuhan kepentingan kesehatan nasional masing-masing negara dan penjabaran

---

<sup>24</sup> Valerie Tania Margono et al., “Aktivitas Diplomasi Kesehatan Indonesia-Tiongkok Di Masa Pandemi COVID-19,” *Jurnal Sentris Edisi Khusus*, no. 2021 (2021): 285–305, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sentris/article/view/5188>

mengenai strength, weaknesses, opportunities, dan threats terhadap Indonesia atas diplomasi kesehatan yang dilakukan dengan Tiongkok.

Penelitian ini menghasilkan strength dari diplomasi kesehatan antara Indonesia dan Tiongkok yaitu baiknya hubungan diplomatik antara Indonesia-Tiongkok menyebabkan Indonesia untuk menjadi penerima vaksin buatan Tiongkok pertama dan memiliki perencanaan diplomasi vaksin dengan Tiongkok paling komprehensif di antara negaras ASEAN dan cepatnya Indonesia dalam menjalankan program vaksin. Weakness dari diplomasi kesehatan ini yaitu implementasi bantuan dari Tiongkok kurang efektif dan ketergesaan Indonesia dalam mencari vaksin mengakibatkan Indonesia untuk kurang memperhatikan efikasi vaksin yang di terima. Opportunitie diplomasi kesehatan Indonesia-Tiongkok yaitu Indonesia beruntung karena mendapatkan bantuan dari Tiongkok dan hubungan Indonesia dengan Tiongkok membuka kesempatan bagi kedua negara untuk menjalin kerjamasa dibidang lain kedepanya. Yang terakhir yaitu Threat dari diplomasi kesehatan Indonesia-Tiongkok yaitu ketergantungan pasokan kesehatan vaksi terhadap Tiongkok dapat membuat Indonesia berhutang dan legetimasi dari vaksin buatan Tiongkok masih dipertanyakan pada beberapa negara.

Perbedaan peneliti ini dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut membahas diplomasi kesehatan Indonesia dengan Tiongkok pada tahun 2020-2021 sedangkan penulis membahas diplomasi kesehatan Tiongkok dan Jepang di Indonesia pada tahun 2022-2023. Persamaan penlitian ini adalah sama-sama membahas tentang diplomasi kesehatan.

Penelitian terdahulu kedua berjudul *China's National Interest in Vaccine Development Cooperation with Indonesia in Handling the COVID-19 Pandemic: Normative and Material* ditulis oleh Anisa Risanti Suhita, Filasafiah Masrya Ma'rifat, dan Trisni Salsa Ramadina pada tahun 2023.<sup>25</sup> Penelitian ini membahas dua kepentingan kerjasama Tiongkok dengan Indonesia yaitu kepentingan normatif dan material. Hasil penelitian ini adalah kepentingan material lebih menonjol dari pada kepentingan normatif meskipun Tiongkok memberikan bantuan kesehatan sebagai bentuk solidaritas antar negara, Tiongkok memiliki kepentingan material dalam melakukan pengembangan vaksin dan kerjasama ekonomi. Pemberian bantuan ke Indonesia juga merupakan upaya china untuk memperbaiki citranya akibat stigma dan konspirasi COVID-19.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah penelitian diatas membahas tentang kepentingan Tiongkok di Indonesia sedangkan penulis membahas diplomasi yang dilakukan Tiongkok dan Jepang di Indonesia.

Penelitian Terdahulu ketiga berjudul Analisa strategi *Diplomasi vaksin Multijalur Indonesia dalam Upaya mengatasi Pandemi COVID-19 2020-2021* ditulis oleh Dipta Harizqi pada tahun 2022.<sup>26</sup> Penelitian terdahulu

---

<sup>25</sup> Anisa Risanti Suhita and Filasafiah Marsya, 'China ' s National Interest in Vaccine Development Cooperation with Indonesia in Handling the Covid-19 Pandemic : Normative and Material', 2021, 81–98.

<sup>26</sup> Dipta Harizqi, "Analisis Strategi Diplomasi Vaksin Multijalur Indonesia Dalam Upaya Mengatasi Pandemi Covid-19 2020-2021," *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO* 2, no. 2 (2022): 105–20, <https://doi.org/10.31605/lino.v2i2.1614>.

membahas tentang strategi diplomasi vaksin multijalur Indonesia dalam upaya penanggulangan pandemi COVID-19 dan mengamankan ketersediaan vaksin yang banyak dengan tujuan memperjuangkan akses kesehatan yang adil dan merata. Hasil penelitian terdahulu adalah Indonesia mengimplementasikan skema multijalur yang berhasil mendapatkan bantuan sebanyak 460 juta dosis vaksin hingga akhir tahun yang digunakan untuk mempercepat program vaksinasi nasional dan untuk memnuhi target WHO dalam menyelesaikan vaksinasi 40% dari total populasi. Perbedaan penelitian diatas dan penelitian penulis adalah penelitian diatas fokus meneliti diplomasi vaksin yang dilakukan Indonesia sedangkan penulis membahas diplomasi kesehatan yang di lakukan Tiongkok dan Jepang di Indonesia.

Penelitian terdahulu keempat berjudul *Hubungan Bilateral Tiongkok-Indonesia Dalam Bidang Kesehatan* ditulis oleh Tri Wahyu Retno Ningsih, kezia yansen Pasang, Deast Anastasia Putri, dan Ayesa pada tahun 2023.<sup>27</sup> Penelitian terdahulu membahas hubungan bilateral Tiongkok dan Indonesia dalam bidang kesehatan di masa pandemi COVID-19 yang di peroleh dari berita portal online dalam kurun waktu awal pandemi hingga awal tahun 2022. Hasil penelitian terdahulu adalah dinamika hubungan Indonesia dan Tiongkok dibidang kesehatan masa pandemi telah diberikan secara luas oleh media yang dinyatakan secara baik dan positif. Berbagai media mengungkapkan fakta

---

<sup>27</sup> Tri Wahyu, Retno Ningsih, and Kezia Yansen Pasang, 'Hubungan Bilateral Tiongkok-Indonesia Dalam Bidang Kesehatan', 7.1 (2023), 72–85.

bantuan yang diberikan Tiongkok berupa alat kesehatan yang diterima baik oleh Indonesia dan juga sebaliknya.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah penelitian diatas membahas tentang hubungan bilateral antara Indonesia dengan Tiongkok sedangkan penulis membahas diplomasi kesehatan Tiongkok dan Jepang di Indonesia.

Penelitian terdahulu kelima berjudul *Diplomasi Kesehatan di Era Pandemi Global: Analisa Bantuan Penanganan COVID-19 dari Negara Jepang dan Korea Selatan ke Indonesia* yang ditulis oleh Adiasri Putri Purbantina dan Renitha Dwi Hapsari pada tahun 2020.<sup>28</sup> Penelitian terdahulu membahas tentang aksi kolektif negara Jepang dan Korea Selatan dalam membantu menanggapi COVID-19 di Indonesia yang memiliki nilai lebih sebagai bentuk diplomasi yang dilandasi kepentingan ekonomi yang tangible. Hasil penelitian terdahulu adalah masing-masing negara mengemukakan bantuan sebagai salah satu upaya diplomastik untuk menjaga hubungan baik antar pemerintah dan juga sebagai upaya untuk menunjang kapasitas pemerintah Indonesia baik dari sumber daya manusia maupun materi. Jepang dan Korea Selatan beserta perusahaan multinasionalnya yang memberikan bantuan alat-alat kesehatan ke Indonesia. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah penelitian diatas membahas tentang diplomasi

---

<sup>28</sup> Adiasri Putri Purbantina and Renitha Dwi Hapsari, 'Diplomasi Kesehatan Di Era Pandemi Global: Analisa Bantuan Penanganan Covid-19 Dari Negara Jepang Dan Korea Selatan Ke Indonesia', 8.1 (2020), 1–18.

kesehatan yang dilakukan Jepang dan Korea Selatan di Indonesia sedangkan peneliti membahas diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok dan Jepang di Indonesia.

Penelitian Terdahulu keenam berjudul *Diplomasi Vaksin COVID-19 Jepang di Vietnam* yang ditulis oleh Amanda Femilia Rizkiyanti pada tahun 2023.<sup>29</sup> Penelitian terdahulu membahas Vietnam sebagai negara yang menerima bantuan vaksin dari Jepang dan dosis yang terbesar. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi diplomasi vaksin COVID-19 Jepang di Vietnam. Hasil penelitian terdahulu adalah Jepang berhasil memanfaatkan kerjasama bilateral dan multilateral untuk distribusi Vaksin COVID-19 sekaligus memperkuat hubungan bilateral dengan Vietnam yang didorong dengan beberapa faktor yaitu kemitraan strategis dan adanya orientasi Jepang pada kepentingan nasional. Jepang juga memperoleh manfaat emosional yang terletak pada meningkatnya kepercayaan Vietnam pada Jepang dan memperoleh manfaat material yang meliputi Vietnam menerima perusahaan-perusahaan Jepang, mempromosikan pariwisata Jepang di Vietnam, dan meningkatkan hubungan perdagangan antar kedua negara.

Perbedaan penelitian di atas dan penelitian penulis adalah penelitian di atas membahas diplomasi vaksin yang dilakukan Jepang di Vietnam sedangkan penulis membahas diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok dan Jepang

---

<sup>29</sup> Amanda Femilia Rizkiyanti, 'Diplomasi Vaksin Covid-19 Jepang Di Vietnam', XII.2 (2023), 183–206.

di Indonesia. Persamaan penelitian di atas dan penelitian penulis adalah sama-sama membahas negara Jepang yang melakukan diplomasi kesehatan.

Penelitian terdahulu ketujuh berjudul *Sino-Japanese rivalry in health Diplomacy issue in Southeast Asia* yang ditulis oleh Jati Satrio, Shanti Darmastuti dan Masur Juner pada tahun 2021.<sup>30</sup> Penelitian terdahulu membahas persaingan antara Tiongkok dan Jepang dalam sektor diplomasi kesehatan. Tiongkok dan Jepang merupakan negara dengan hubungan ekonomi terbesar di negara kawasan Asia Tenggara dan kedua negara tersebut memberikan bantuan kepada negara-negara di Asia Tenggara untuk memerangi pandemi melalui diplomasi kesehatan. Hasil penelitian terdahulu adalah Tiongkok dan Jepang memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan diplomasi kesehatan. Tiongkok memanfaatkan industri kesehatan domestiknya untuk memasok bantuan medis dan vaksin ke negara-negara di Asia Tenggara, sementara Jepang bemitra dengan anggota Quad lainnya dalam rencana distribusi vaksin ke negara Asia Tenggara.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas membahas persaingan Tiongkok dan Jepang dalam menjalankan diplomasi kesehatan di Asia Tenggara sedangkan penulis membahas perbedaan diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok dan Jepang di Indonesia. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas Tiongkok dan Jepang dalam menjalankan diplomasi kesehatan.

---

<sup>30</sup> Satrio, Darmastuti, and Juned, "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Sino-Japanese Rivalry in Health Diplomacy Issue in Southeast Asia."

Penelitian terdahulu kedelapan berjudul *Norma Politik Dan Bantuan Multilateral: Strategi Jepang Dalam Mengatasi COVID-19 Di Indonesia* ditulis oleh Zahidiyah Ela Tursina, Sartika Soesilowati, dan Siti Rochmawari Susanto tahun 2023.<sup>31</sup> Penelitian terdahulu membahas tentang norma politik dapat mempengaruhi Jepang untuk menggunakan strategi bantuan multilateral dalam menangani COVID-19 di Indonesia. Hasil penelitian terdahulu adalah Jepang mengambil kebijakan strategi bantuan multilateral dalam memberukan bantuan untuk mengatasi COVID-19 di Indonesia. Hasil penelitian terdahulu ini adalah terdapat dua norma politik yang mempengaruhi kebijakan Jepang yaitu norma *politik Internasional Accra Agenda for Action* dan norma politik dosmetik *Deloypmnt Cooperation Charter*. Kedua norma menginternalisasi kedalam kebijakan ODA (*Official Development Assistance*) Jepang sehingga Jepang mempunyai kekuatan legitimasi resmi untuk mengambil kebijakan staregi bantuan multilateral untuk menangani COVID-19 di Indonesia. Perbedaan penelitian diatas dengan penulis adalah penelitian diatas membahas tentang norma politik yang mempengaruhi kebijakan Jepang dalam memngatsi COVID-19 sedangkan penulis membahas diplomasi kesehatan.

Penelitian terdahulu kesembilan berjudul *Indonesia's global Health Diplomacy in the Time of CIVID-19 Pandemic* yang ditulis oleh Asep

---

<sup>31</sup> Jepang Dalam and Mengatasi Covid- Di, "Norma Politik Dan Bantuan Multilateral: Strategi Jepang Dalam Mengatasi Covid-19 Di Indonesia" 8, no. 1 (2023): 19–41, <https://doi.org/10.24198/intermestic.v8n1.2>.

Setiawan, Debbie Affianty, dan Nurul Fitralaila Tanjung.<sup>32</sup> Penelitian terdahulu membahas bagaimana diplomasi kesehatan global di Indonesia selama pandemi COVID-19. Indonesia, menggunakan diplomasi kesehatan melalui jalur multilateral dan bilateral untuk mendapatkan akses penyediaan vaksin. Hasil penelitian terdahulu adalah Indonesia menjalankan diplomasi kesehatan di era pandemi COVID-19 dengan cara Indonesia memiliki posisi diforum internasional di WHO seperti COVAC Facilities, Indonesia terlibat dalam diplomasi multilateral dan bilateral untuk mencari vaksin dan pendonor kesehatan, dan yang terakhir diplomasi kesehatan Indonesia berupaya mendapatkan bantuan luar negeri untuk mengatasi masalah non-kesehatan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah penelitian diatas membahas bagaimana diplomasi kesehatan yang di lakukan Indonesia pada era pandemi-19 sedangkan penulis membahas perbedaan diplomasi kesehatan Tiongkok dan Jepang di Indonesia. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas diplomasi kesehatan.

Penelitian terdahulu yang terakhir berjudul *Japan's Health diplomacy; Projecting Soft Power in the Era of Global health* yang ditulis oleh Hisashi kato, Tim Ken Makey, dan Yee Kuang Heng pada tahun 2019.<sup>33</sup> Penelitian terdahulu membahas tentang pemerintah Jepang berupaya mencapai tujuan dengan soft dan smart power dengan memberikan kontribusi pada

---

<sup>32</sup> Asep Setiawan, Debbie Affianty, and Nurul Fitralaila Tanjung, "Indonesia's Global Health Diplomacy in the Time of CIVID-19 Pandemic," no. January 2020 (n.d.): 157–58, <https://doi.org/10.1080/02589346.2021.1913800.1>.

<sup>33</sup> Hisashi Kato, Tim Ken Mackey, and San Diego, 'Japan ' s Health Diplomacy : Projecting Soft Power in the Era of Global Health', June, 2019.

pengembangan kesehatan global melalui strategi diplomatik. Hasil penelitian terdahulu adalah pengalaman Jepang dalam membangun kembali sistem asuransi kesehatan nasionalnya memberikan pelajaran untuk yujuan kesehatan global yang luas dari UHC (*Universal Health Coverage*) yang telah menghasilkan kesehatan dan pembangunan populasi pascaraperang. Jepang sebagai negara tua menjadi dasar untuk kemampuan soft power yang lebih besar. pemerintahan Jepang saat ini berada di persimpangan jalan perubahan kebijakan historis yang dapat mengubah citra dan lanskap posisi Jepang dalam hierarki kebijakan luar negeri selama beberapa dekade mendatang. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah penelitian diatas membahas upaya Jepang menggunakan smart dan soft power dengan memberikna kontribusi pada pengembangan kesehatan global sedangkan penulis membahas diplomasi kesehatan Tiongkok dan Jepang di Indonesia.

Dalam memudahkan penulisan, peneliti memasukan hasil dan keterangan dari penelitian terdahulu ke dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1	<i>Aktivitas Diplomasi Kesehatan Indonesia-Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19</i>	Jenis Penelitian: Metode Penelitian Kualitatif  Alat Analisa:	aktivitas diplomasi kesehatan Indonesia-Tiongkok terkait pemenuhan kepentingan kesehatan nasional masing-masing negara dan

	<p>Oleh: Valerie Tania Margono, Nivy Irawan, Jacinda Graciella, Veronica Ivanan Putri Calista, Heny Kristanto Setiawan</p>	<p>Diplomasi Kesehatan</p>	<p>penjabaran mengenai strength, weaknesses, opportunities, dan threats terhadap Indonesia. Strength dari diplomasi kesehatan antara Indonesia dan Tiongkok yaitu baiknya hubungan diplomatik antara Indonesia-Tiongkok menyebabkan Indonesia untuk menjadi penerima vaksin buatan Tiongkok pertama dan memiliki perencanaan diplomasi vaksin dengan Tiongkok paling komprehensif di antara negara ASEAN dan cepatnya Indonesia dalam menjalankan program vaksin. Weakness dari diplomasi Kesehatan ini yaitu implementasi bantuan dari Tiongkok kurang efektif dan ketergesaan Indonesia dalam mencari vaksin mengakibatkan Indonesia untuk kurang memperhatikan efikasi vaksin yang di terima.</p>
--	--	----------------------------	--

			<p>Opportunitie diplomasi kesehatan Indonesia-Tiongkok yaitu Indonesia beruntung karena mendapatkan bantuan dari Tiongkok dan hubungan Indonesia dengan Tiongkok membuka kesempatan bagi kedua negara untuk menjalin kerjasama dibidang lain kedepanya. Yang terakhit yaitu Threat dari diplomasi kesehatan Indonesia-Tiongkok yaitu ketergantungan pasokan kesehatan vaksi terhadap Tiongkok dapat membuat Indonesia berhutang dan legetimasi dari vaksin buatan Tiongkok masih dipertanyakan pada beberapa negara</p>
2	<p><i>China's National Interest in Vaccine Development Cooperation with Indonesia in Handling the COVID-19 Pandemic:</i></p>	<p>Jenis Penelitian: Metode Deskriptif kualitatif</p> <p>Alat Analisa: - Konsep Global Health Governance</p>	<p>kepentingan material lebih menonjol dari pada kepentingan normatif meskipun Tiongkok memberikan bantuan kesehatan sebagai bentuk solidaritas antar negara, Tiongkok memiliki</p>

	<p><i>Normative and Material</i> Oleh: Anisa Risanti Suhita, Filasafia Masrya Ma'rifat, dan Trisni Salsa Ramadina</p>	<p>-Konsep Normative Interests and Material Interests</p>	<p>kepentingan material dalam melakukan pengembangan vaksin dan kerjasama ekonomi. Pemberian bantuan ke Indonesia juga merupakan upaya china untuk memperbaiki citranya akibat stigma dan konspirasi COVID-19.</p>
3	<p><i>Diplomasi vaksin Multijalur Indonesia dalam Upaya mengatasi Pandemi COVID-19 2020-2021</i> Oleh: Dipta Harizqi</p>	<p>Jenis Penelitian: Menggunakan pendekatan kualitatif Alat Analisa: Konsep Diplomasi vaksin</p>	<p>Indonesia mengimplementasikan skema multijalur yang berhasil mendapatkan bantuan sebanyak 460 juta dosis vaksin hingga akhir tahun yang digunakan untuk mempercepat program vaksinasi nasional dan untuk memnuhi target WHO dalam menyelesaikan vaksinasi 40% dari total populasi.</p>
4	<p><i>Hubungan Bilateral Tiongkok-Indonesia Dalam Bidang Kesehatan</i> Oleh: Tri Wahyu Retno Ningsig, kezia yansen Pasang, Deast</p>	<p>Jenis Penelitian: Penelitian kualitatif Alat Analisa: Konsep Kerjasama Internasional</p>	<p>Dinamika hubungan Indonesia dan Tiongkok dibidang kesehatan masa pandemi telah diberikan secara luas oleh media yang dinyatakan secara baik dan positif. Berbagai</p>

	Anastasia Putri, dan Ayesa		media mengungkapkan fakta bantuan yang diberikan Tiongkok berupa alat kesehatan yang diterima baik oleh Indonesia dan juga sebaliknya.
5	<i>Diplomasi Kesehatan di Era Pandemi Global: Analisa Bantuan Penanganan COVID-19 dari Negara Jepang dan Korea Selatan ke Indonesia</i> Oleh: Adiasri Putri Purbantina dan Renitha Dwi Hapsari	Jenis Penelitian: Penelitian Kualitatif  Alat Analisa: Konsep Global Health Diplomacy	masing-masing negara mengemukakan bantuan sebagai salah satu upaya diplomastik untuk menjaga hubungan baik antar pemerintah dan juga sebagai upaya untuk menunjang kapasitas pemerintah Indonesia baik dari sumber daya manusia maupun materi. Jepang dan Korea Selatan beserta perusahaan multinasionalnya yang memberikan bantuan alat-alat kesehatan ke Indonesia
6	<i>Diplomasi Vaksin COVID-19 Jepang di Vietnam</i> Oleh Amanda Familia Rizkiyanti	Jenis Penelitian: Penelitian Kualitatif  Alat Analisa: Konsep Diplomasi Vaksin	Jepang berhasil memanfaatkan kerjasama bilateral dan multilateral untuk distribusi Vaksin COVID-19 sekaligus memperkuat hubungan bilateral dengan Vietnam

			<p>yang di dorong dengan beberapa faktor yaitu kemitraan strategis dan adanya orientasi Jepang pada kepentingan nasional. Jepang juga memperoleh manfaat emosional yang terletak pada meningkatnya kepercayaan vietnam pada Jepang dan memperoleh manfaat material yang meliputi vietnam menerima perusahaan-perusahaan Jepang, mempromosikan pariwisata Jepang di vietnam, dan meningkatkan hubungan perdagangan antar kedua negara.</p>
7	<p><i>Sino-Japanese rivalry in health Dilomacy issue in Southeast Asia</i> Oleh Jati Satrio, Shanti Darmastuti dan Masur Juner</p>	<p>Jenis Penelitian: Pendekatan kualitatif Alat Analisa: Konsep Diplomasi Kesehatan</p>	<p>Tiongkok dan Jepang memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan diplomasi kesehatan. Tiongkok memanfaatkan industri kesehatan domestiknya untuk memasok bantuan medis dan vaksin ke negara-negara di asia tenggara, sementara Jepang bemitra</p>

			dengan anggota Quad lainnya dalam rencana distribusi vaksin ke negara Asia Tenggara
8	<p><i>Norma Politik Dan Bantuan Multilateral: Strategi Jepang Dalam Mengatasi COVID-19 Di Indonesia</i> Oleh: Zahidiyah Ela Tursina, Sartika Soesilowati, dan Siti Rochmawari Susanto</p>	<p>Jenis Penelitian: Pendekatan kualitatif</p> <p>Alat Analisa: Konsep Norma</p>	<p>Jepang mengambil kebijakan strategi bantuan multilateral dalam memberukan bantuan unrtuk mengatasi COVID-19 di Indonesia. Hasil penelitian terdahulu ini adalah terdapat dua norma politik yang mempengaruhi kebijakan Jepang yaitu norma <i>politik Internasional Accra Agenda for Action</i> dan norma politik dosmetik <i>Deloypment Cooperation Charter</i>. Kedua norma menginternalisasi kedalam kebijakan ODA (<i>Official Development Assistance</i>) Jepang sehingga Jepang mempunyai kekuatan legitimasi resmi untuk mengambil kebijakan staregi bantuan multilateral untuk menangani COVID-19 di Indonesia.</p>

9	<p><i>Indonesia's global Health Diplomacy in the Time of CIVID-19 Pandemic</i></p> <p>Oleh: Asep Setiawan, Debbie Affianty, dan Nurul Fitralaila Tanjung</p>	<p>Jenis Penelitian: Pendekatan kualitatif</p> <p>Alat Analisa: Konsep Global Health Diplomacy</p>	<p>Indonesia menjalankan diplomasi kesehatan di era pandemi COVID-19 dengan cara Indonesia memiliki posisi diforum internasional di WHO seperti COVAC Facilities, Indonesia terlibat dalam diplomasi multilateral dan bilateral untuk mencari vaksin dan pendonor kesehatan, dan yang terakhir diplomasi kesehatan Indonesia berupaya mendapatkan bantuan luar negeri untuk mengatasi masalah non-kesehatan.</p>
10	<p><i>Japan's Health diplomacy; Projecting Soft Power in the Era of Global helath</i></p> <p>oleh Hisashi kato, Tim Ken Makey, dan Yee Kuang Heng</p>	<p>Jenis Penelitian: Pendekatan kualitatif</p> <p>Alat Analisa: Konsep Global Health Diplomacy</p>	<p>Pengalaman Jepang dalam membangun kembali sistem asuransi kesehatan nasionalnya memberikan pelajaran untuk yujuan kesehatan global yang luas dari UHC (<i>Universal Health Coverage</i>) yang telah menghasilkan kesehatan dan pembangunan populasi pascaraperang. Jepang</p>

			<p>sebagai negara tua menjadi dasar untuk kemampuan soft power yang lebih besar. pemerintahan Jepang saat ini berada di persimpangan jalan perubahan kebijakan historis yang dapat mengubah citra dan lanskap posisi Jepang dalam hierarki kebijakan luar negeri selama beberapa dekade mendatang.</p>
11	<p><i>Diplomasi Kesehatan Tiongkok dan Jepang di Indonesia pada tahun 2020-2023</i> Oleh Salsabilla Rahmadanti</p>	<p>Jenis Penelitian: penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif Alat Analisa: Konsep Diplomasi Kesehatan</p>	<p>Menganalisis bagaimana diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok dan Jepang di Indonesia pada tahun 2020-2023. Hasil penelitian ini akan menjadi kontribusi penting dalam studi hubungan internasional, khususnya dalam memahami diplomasi kesehatan.</p>

## **1.5 Kerangka Konseptual**

### **1.5.1 Konsep Keamanan Energi**

Diplomasi sering sebagai praktek seni dan praktik melakukan negosiasi. Diplomasi kesehatan merupakan isu baru dalam kajian diplomasi dan hubungan internasional. Para akademis hubungan internasional membedakan dua fokus besar dalam diplomasi kesehatan. Pertama, penelitian diplomasi kesehatan berfokus pada keseimbangan antara promosi kesehatan global di satu sisi dan kepentingan nasional aktor di sisi lain. Fokus kedua studi diplomasi kesehatan berfokus pada instrumen diplomasi kesehatan, baik yang dilakukan di forum multilateral, regional, maupun bilateral.

Pada masa perang dingin, agenda internasional berubah secara signifikan yang ikut mengubah karakter diplomasi. Perubahan ini terlihat dengan banyaknya keterlibatan aktor baru di bidang kerja sama internasional, sistem internasional yang berkembang pesat membuka pintu banyak aktor baru. Istilah diplomasi kesehatan pertama kali di perkenalkan oleh Peter Bourne penasehat khusus Jimmy Carter untuk urusan kesehatan memperkenalkan diplomasi kesehatan pertama kali pada tahun 1978. Menurut Bourne, masalah kemanusiaan seperti kesehatan dapat menjadi sarana penting untuk memperbaiki hubungan dan membangun diplomatik

yang kuat, kesehatan dianggap sebagai faktor penting dalam kebijakan luar negeri suatu negara.<sup>34</sup>

Awalnya, Isu kesehatan menjadi isu nasional tetapi munculnya Wabah SARS di tahun 2003 lalu diikuti dengan pandemic influenza pada tahun 2009 membuktikan isu kesehatan dapat melampaui batas negara.<sup>35</sup> Diplomasi kesehatan sering dianggap sebagai instrumen soft power dengan memberikan bantuan medis atau asistensi untuk mencapai tujuan, hal ini sesuai dengan yang dikatan oleh Joseph Nye bahwa soft power adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar memperoleh hasil yang diinginkan melalui daya tarik dan persuasi, alih-alih menggunakan paksaan atau pembayaran.<sup>36</sup> Fauci menegaskan kembali gagasan ini dengan mendefinisikan diplomasi kesehatan sebagai proses mengekspor perawatan medis, keahlian, dan personel untuk membantu mereka yang membutuhkan, dengan tujuan untuk memenangkan hati dan pikiran orang-orang di negara berkembang.<sup>37</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO) diplomasi kesehatan merupakan forum penting untuk negosiasi mengenai isu-isu kebijakan global yang membentuk dan mempengaruhi lingkungan global untuk kesehatan masyarakat. Sasaran utama diplomasi kesehatan ada tiga yaitu

---

<sup>34</sup> P G Bourne, "A Partnership for International Health Care.," *Public Health Reports (Washington, D.C. : 1974)* 93, no. 2 (1978): 114–23.

<sup>35</sup> Rebecca Katz et al., "Defining Health Diplomacy: Changing Demands in the Era of Globalization," *The Milbank Quarterly* 89, no. 3 (September 2011): 503, <https://doi.org/10.1111/J.1468-0009.2011.00637.X>.

<sup>36</sup> Joseph Nye, "Kekuatan Lunak Dan Diplomasi Publik Ditinjau Kembali," *The Hague Journal of Diplomacy*, 2019, 1–14, <https://www.e-ir.info/2013/03/08/joseph-nye-on-soft-power/>.

<sup>37</sup> Anthony S Fauci, "The Expanding Global Health Agenda: A Welcome Development," *Nature Medicine* 13, no. 10 (2007): 1169–71, <https://doi.org/10.1038/nm1646>.

pertama keamanan kesehatan dan kesehatan masyarakat yang lebih baik, kedua hubungan yang lebih baik antara negara-negara dan komitmen berbagai pelaku untuk bekerja sama dalam meningkatkan kesehatan, dan yang terakhir pencapaian hasil yang dianggap adil dan mendukung sarana pengentasan kemiskinan dan peningkatan pemerataan.<sup>38</sup> hal ini sejalan dengan pandangan Lee dan Smith, masalah kesehatan membutuhkan tindakan kolektif seluruh dunia agar penanganannya bisa menjadi efektif.<sup>39</sup> Labonte dan Gagnon menambahkan diplomasi kesehatan berkaitan erat dengan kebijakan luar negeri yang menuju pada kepentingan nasional, dimana negara maju sering memyalurkan bantuan medis ke negara lain saat pada masa krisis.<sup>40</sup>

Lebih jauh, Kickbusch dan Lister menekankan diplomasi kesehatan sebagai suatu diplomasi yang mengacu pada masalah kesehatan yang melampaui batas-batas nasional negara serta melibatkan bantuan luar negeri baik secara bilateral dan bantuan kemanusiaan.<sup>41</sup> Dalam praktiknya diplomasi kesehatan digunakan untuk membentuk citra positif negara donor di mata penerima.

---

<sup>38</sup> World Health Organization, "WHO EMRO | Diplomasi Kesehatan | Topik Kesehatan," [https://www-emro-who-int.translate.google.com/health-topics/health-diplomacy/index.html?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-emro-who-int.translate.google.com/health-topics/health-diplomacy/index.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc).

<sup>39</sup> Kelley Lee and Richard Smith, "What Is 'Global Health Diplomacy'?" A Conceptual Review," *Global Health Governance* 5 (January 1, 2011).

<sup>40</sup> N F Watt, E J Gomez, and M McKee, "Global Health in Foreign Policy - And Foreign Policy in Health? Evidence from the BRICS," *Health Policy and Planning* 29, no. 6 (2014): 763–73, <https://doi.org/10.1093/heapol/czt063>.

<sup>41</sup> Nick Drager, "Kickbusch I, Lister G, Told M, Drager N. Eds Global Health Diplomacy. Concepts, Issues, Actors, Instruments, Fora and Cases. Springer; 2013," January 1, 2013.

Konsep diplomasi kesehatan menjadi alat analisa dalam menganalisis diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok dan Jepang di Indonesia. Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020-2023 sudah menjadi permasalahan kesehatan yang melampaui batas-batas nasional dan serta melibatkan bantuan luar negeri dan bantuan antar negara. Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan negara maju seperti Tiongkok dan Jepang dalam mengatasi Pandemi COVID-19, karena kurangnya pengalaman dalam mengatasi pandemi dan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan, hal ini lah yang dimanfaatkan Tiongkok dan Jepang sebagai alat menuju kepentingan nasional yang menggunakan Soft Power melalui bantuan kesehatan yang berkembang menjadi kerja sama.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis ini sendiri biasanya digunakan untuk dapat mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi, di antaranya seperti karakteristik, aktivitas, ataupun hubungan. Kemudian fenomena- fenomena tersebut diinterpretasikan, misalnya dalam melihat hubungan atau kondisi yang ada maupun kecenderungan atau proses yang tengah berlangsung. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kemudian penulis akan menjabarkan awal mula diplomasi kesehatan di Indonesia dengan negara Tiongkok dan Jepang hingga bentuk-bentuk kerjanya.

## **1.6.2 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan adalah metode induktif, yakni dengan mengumpulkan data serta informasi tentang fenomena yang dibahas, dalam hal diplomasi kesehatan Tiongkok dan Jepang di Indonesia. Pada tahap selanjutnya data-data tersebut dipilih, dikelompokkan, dan dianalisa sehingga pada gilirannya mampu mempengaruhi proses generalisasi sebagai jawaban akhir dari penelitian.

## **1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.3.1 Batasan Materi**

Selanjutnya penulis memberikan batasan ruang lingkup materi dari diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok dan Jepang di Indonesia. Dengan fokus apa bantuan kesehatan yang diberikan saat pandemi dan endemi COVID-19 di Indonesia. Materi yang dianalisis mencakup bantuan vaksin, alat medis, bantuan ahli kesehatan, kerja sama dalam bidang kesehatan, dan bantuan program pelatihan.

### **1.6.3.2 Batasan Waktu**

Penulis akan memberikan ruang lingkup batasan waktu pada tahun 2020-2023 untuk menganalisa Diplomasi Kesehatan yang dilakukan Tiongkok dan Jepang di Indonesia. Pada Tahun 2020 Indonesia masuknya kasus pertama COVID-19 yang menjadi awal pandemic dan Indonesia mendapatkan bantuan kesehatan dari Tiongkok dan Jepang yang berfokus dalam mengatasi COVID-19. Pada 2021

kasus COVID-19 meningkat dan prioritas diplomasi menjadi pemberantasan pandemi COVID-19. Pada tahun 2022 munculnya Covid Varian Omicron dan vaksin booster besar-besaran. Pada tahun 2023, Indonesia menjadi endemi dan mulai bebas melakukan aktifitas diluar rumah.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam meneliti adalah studi kepustakaan, yaitu dengan memilah serta menganalisis tulisan-tulisan yang dibuat oleh subjek atau pun orang lain mengenai subjek. Dalam hal ini yang berkaitan erat dengan diplomasi kesehatan, yakni dapat berupa buku, jurnal, media massa, internet, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data seperti ini diharapkan mampu menampilkan data yang akurat serta komprehensif mengenai topik tulisan yang diangkat sehingga pada gilirannya dapat mencapai tujuan-tujuan dari penelitian.

#### **1.7 Argumen Dasar**

Argumen pokok diperlukan sebagai asumsi awal sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang serta Konsep Diplomasi Kesehatan yang penulis jabarkan di atas, dapat dilihat bahwa diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok dan Jepang bagian dari pada sarana diplomasi yang melalui instrumen yang mengacu pada beberapa aspek penting seperti melewati batas negara, melalui bantuan perawatan medis, keahlian medis, bantuan hibah, bantuan obat-

obatan yang membutuhkan bantuan kesehatan yang mengacu pada kepentingan nasional suatu negara.

Diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok dan Jepang melalui pendekatan yang berbeda. Tiongkok menonjolkan pendekatan bilateral seperti melalui HSR. Program yang dilakukan HSR mencakup bantuan medis, alat pelindung diri, diplomasi vaksin dan kerja sama produksi, pembangunan infrastruktur dan pelatihan medis. Indonesia. Dalam mengamankan akses vaksin COVID-19 Indonesia bekerja sama dengan Sinovac Biotech Ltd perusahaan pengembangan vaksin dari Tiongkok yang bekerja sama dalam dalam uji klinis dan manufaktur vaksin dengan PT Biofarma. PT Biofarma mendapatkan akses prioritas terhadap 40 juta dosis vaksin Sinovac sebelum Maret 2021, yang merupakan pesanan terbesar bagi perusahaan vaksin Tiongkok saat itu.

Tiongkok juga berinvestasi dalam bidang kesehatan di Indonesia dan pada tahun 2020 mencapai US\$2,3 miliar yang menunjukkan investasi tertinggi dari kerja sama bilateral selama pandemi. Pada tahun 2022-2023 Tiongkok mulai berinvestasi dalam kapasitas manufaktur kesehatan lokal Indonesia. Tiongkok juga mendukung pembangunan sistem telemedicine yang menghubungkan ribuan fasilitas kesehatan terpencil di Indonesia. Sedangkan diplomasi kesehatan yang dilakukan Jepang memiliki pendekatan dengan menekankan kerja sama multilateral dan institusional. Jepang memberikan pengadaan vaksin dan alat kesehatan, kerja sama vaksin dan dana hibah. Pada tahun 2020 Jepang memberikan dana hibah senilai 2 miliar yen untuk bantuan

darurat terhadap penanganan pandemi COVID-19 bersama Asian Development Bank.

Pada tahun yang sama melalui kemitraan dengan *United Nations Office for Project Services* (UNOPS), Jepang memulai proyek pada Mei 2020 dengan pendanaan awal \$4 juta, menyediakan peralatan medis esensial termasuk 65 ventilator ICU, alat tes COVID-19, mesin PCR. Pada tahun 2021 UNOPS memberikan tambahan \$5.6 juta. Kementerian Luar Negeri Indonesia secara aktif berkomunikasi dengan mitra di Jepang untuk meminta dukungan dalam pengadaan vaksin COVID-19. Pada bulan Juli 2021, Indonesia menerima bantuan pertama vaksin dari Jepang, yaitu sebanyak 998.400 dosis vaksin Oxford-AstraZeneca. Kedutaan Besar Jepang di Indonesia juga mencatat kedatangan beberapa tahap bantuan vaksin dari Pemerintah Jepang, termasuk pada bulan Oktober 2021, yang disambut baik oleh Duta Besar Jepang untuk Indonesia saat itu, Kanasugi Kenji, sebagai wujud dukungan terhadap upaya pemerintah Indonesia menangani pandemi.

Hingga februari 2022, Jepang telah menyediakan sekitar 6,88 Juta dosis vaksin COVID-19 ke Indonesia. Pada tahun 2023 Jepang mengirimkan Indonesia peralatan medis canggih, termasuk mesin sinar-X yang bergerak dengan kemampuan AI ke 102 rumah sakit di seluruh Indonesia. Diplomasi yang dilakukan Tiongkok dan Jepang tidak hanya memiliki perbedaan pendekatan dalam melakukan diplomasi kesehatan di Indonesia tetapi bentuk bantuan juga berbeda.

## 1.8 Sistematika penelitian

Agar dapat memahami skripsi ini dengan mudah, dalam hal ini penulis menyusun sistematika penulisan ini sebagai berikut:

Tabel 1.2. Sistematika Penelitian

BAB	JUDUL	ISI
BAB I	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"><li>1.1 Latar Belakang</li><li>1.2 Rumusan Masalah</li><li>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian<ul style="list-style-type: none"><li>1.3.1 Tujuan Penelitian</li><li>1.3.2 Manfaat Penelitian<ul style="list-style-type: none"><li>1.3.2.1 Manfaat Akademis</li><li>1.3.2.1 Manfaat Praktis</li></ul></li></ul></li><li>1.4 Penelitian Terdahulu</li><li>1.5 Kerangka Konseptual</li><li>1.6 Metode Penelitian<ul style="list-style-type: none"><li>1.6.1 Jenis Penelitian</li><li>1.6.2 Metode Analisis</li><li>1.6.3 Ruang Lingkup<ul style="list-style-type: none"><li>1.6.3.1 Batasan Materi</li><li>1.6.3.2 Batasan Waktu</li></ul></li><li>1.6.4 Teknik Pengumpulan Data</li></ul></li><li>1.7 Argument Dasar</li><li>1.8 Sistematika Penelitian</li></ul>
BAB II		<ul style="list-style-type: none"><li>2.1 Kondisi Kesehatan dan Dampak di Indonesia Pada Masa Covid-19<ul style="list-style-type: none"><li>2.1.1 Kondisi Kesehatan Indonesia Pada Tahun 2020-2023</li></ul></li></ul>

		<p>2.1.2 Dampak Kesehatan Ekonomi dan Sosial Akibat Covid-19</p> <p>2.2 Kerja sama Indonesia dengan Tiongkok dan Jepang</p> <p>2.2.1 Kerjasama Indonesia dengan Tiongkok</p> <p>2.2.2 Kerjasama Indonesia dengan Jepang</p>
BAB III	Diplomasi Kesehatan Tiongkok dan Jepang di Indonesia (2020-2023)	<p>3.1 Diplomasi Kesehatan Tiongkok di Indonesia pada Tahun 2020-2023</p> <p>3.1.1 Strategi dan Implementasi Diplomasi Kesehatan Tiongkok di Indonesia pada Tahun 2020-2023</p> <p>3.1.2 Motif Diplomasi Kesehatan Tiongkok di Indonesia</p> <p>3.2 Diplomasi Kesehatan Jepang di Indonesia pada Tahun 2020 – 2023</p> <p>3.2.1 Strategi dan Implementasi Diplomasi Kesehatan Jepang di Indonesia pada Tahun 2020-2023</p> <p>3.2.2 Motif Diplomasi Kesehatan Jepang di Indonesia</p> <p>3.3 Perbedaan Diplomasi Kesehatan Tiongkok dan Jepang di Indonesia</p>
BAB IV	Penutup	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>